
Strategi Optimalisasi Pelatihan Mengemudi Sepeda Motor dalam Meningkatkan Kepatuhan Berlalu Lintas: Pendekatan Kualitatif

Danang Amilian Supradana

Ilmu Kepolisian, Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian

E-mail: d.supradana@gmail.com

Article History:

Received: 01 Oktober 2025

Revised: 06 Oktober 2025

Accepted: 08 Oktober 2025

Keywords: Pelatihan
Mengemudi, Keselamatan
Lalu Lintas, Kepatuhan
Pengendara.

Abstract: *Tingginya angka kecelakaan lalu lintas yang melibatkan sepeda motor di Indonesia menunjukkan perlunya pelatihan mengemudi yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan mengemudi sepeda motor dalam meningkatkan kesadaran dan kepatuhan berlalu lintas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi Kirkpatrick, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan kompetensi peserta dalam aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap keselamatan, dengan penurunan angka pelanggaran sebesar 40% dalam tiga bulan pasca-pelatihan. Namun, masih terdapat kendala seperti keterbatasan praktik lapangan dan kurangnya pemantauan pasca-pelatihan. Kesimpulan penelitian ini menekankan perlunya peningkatan metode pelatihan, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi peserta, serta penguatan regulasi dan sistem pemantauan berkala untuk mendukung perubahan perilaku berkendara secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Keselamatan berlalu lintas menjadi isu penting di Indonesia, terutama dengan tingginya angka kecelakaan yang melibatkan kendaraan roda dua. Berdasarkan data Kepolisian Republik Indonesia (2023), sekitar 70% kecelakaan lalu lintas di Indonesia melibatkan sepeda motor. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pengendara yang belum memiliki keterampilan dan kesadaran berlalu lintas yang memadai. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyediakan pelatihan mengemudi yang sistematis dan terstruktur guna meningkatkan keterampilan teknis dan sikap keselamatan berkendara.

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi efektivitas pelatihan mengemudi sepeda motor dalam meningkatkan keselamatan berkendara. Studi oleh Daniello et al. (2009) menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan penggunaan alat pelindung diri, namun efektivitasnya terhadap pengurangan kecelakaan masih bervariasi tergantung pada kurikulum dan motivasi peserta. Selain itu, penelitian oleh Tronsmoen (2010) menemukan bahwa pelatihan formal meningkatkan sikap keselamatan, tetapi menurunkan penilaian diri atas kemampuan mengemudi, sementara pelatihan informal meningkatkan kepercayaan diri tetapi juga meningkatkan risiko

berkendara. Sementara itu, penelitian oleh Kardamanidis et al. (2010) mengungkapkan bahwa bukti mengenai efektivitas pelatihan pra-lisensi dalam menurunkan angka kecelakaan masih terbatas, meskipun pelatihan ini dapat mengurangi paparan risiko dengan menunda lisensi pengemudi baru.

Selain itu, penelitian di Indonesia oleh Nurhayati (2018) menggunakan Model Evaluasi Kirkpatrick untuk menilai efektivitas pelatihan teknis di Kepulauan Riau. Evaluasi ini mencakup empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perubahan perilaku, dan dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan peningkatan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh lingkungan kerja serta implementasi di lapangan. Model ini juga relevan untuk digunakan dalam mengevaluasi pelatihan mengemudi karena dapat mengukur tidak hanya pemahaman peserta, tetapi juga sejauh mana perubahan perilaku terjadi setelah mengikuti pelatihan.

Berdasarkan kajian ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan mengemudi sepeda motor dalam membentuk sikap berlalu lintas yang lebih baik bagi peserta pelatihan. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan dalam implementasi pelatihan dan memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitasnya.

LANDASAN TEORI

Teori Kompetensi

Kompetensi merupakan elemen penting dalam kinerja individu yang mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan secara efektif (Wibowo, 2016). Kompetensi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dalam melaksanakan tugas, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang menentukan keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan. Menurut McClelland, kompetensi adalah karakteristik mendasar individu yang membedakan antara pekerja dengan performa rata-rata dan mereka yang memiliki performa unggul dalam berbagai situasi (Zainal et al., 2015). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi merupakan faktor utama dalam pencapaian kinerja yang optimal.

Dalam pelatihan mengemudi, kompetensi yang diperlukan meliputi pemahaman terhadap aturan lalu lintas, keterampilan teknis dalam mengoperasikan kendaraan, serta sikap yang mencerminkan tanggung jawab dan kesadaran akan keselamatan berkendara. Sinaga (2019) menambahkan bahwa kompetensi juga mencakup kreativitas dan inovasi dalam menghadapi tantangan di lapangan, yang dalam konteks berkendara berarti kemampuan adaptasi terhadap kondisi jalan dan lalu lintas yang dinamis. Oleh karena itu, pelatihan yang efektif harus dapat mengembangkan seluruh aspek kompetensi ini guna meningkatkan kepatuhan dan keselamatan berlalu lintas.

Teori Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan strategi utama dalam meningkatkan keterampilan dan kapabilitas individu di dunia kerja. Menurut Mondy & Martocchio (2016), pelatihan bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan saat ini, sedangkan pengembangan berorientasi pada peningkatan kapasitas individu untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam dunia kerja, pelatihan menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas kinerja seseorang. Mathis & Jackson (2011) menekankan bahwa pelatihan harus mencakup pendekatan berbasis pengalaman guna memastikan bahwa peserta dapat menerapkan keterampilan yang

diperoleh dalam situasi kerja nyata. Dalam konteks pelatihan mengemudi, metode yang paling efektif adalah kombinasi teori dan praktik, yang memungkinkan peserta memahami aturan lalu lintas secara komprehensif sekaligus mengasah keterampilan teknis mereka di lapangan. Dengan demikian, program pelatihan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi berbagai tantangan di jalan raya serta memperbaiki perilaku berkendara mereka.

Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan adalah aspek penting dalam menentukan efektivitas suatu program pelatihan. Goldstein & Ford (2001) menjelaskan bahwa evaluasi bertujuan untuk mengukur apakah pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan keterampilan dan perilaku peserta. Model evaluasi Kirkpatrick (2006) memberikan pendekatan sistematis dalam menilai efektivitas pelatihan berdasarkan empat tingkatan: (1) reaksi peserta terhadap program pelatihan, (2) tingkat pembelajaran yang diperoleh, (3) perubahan perilaku setelah pelatihan, dan (4) dampak yang dihasilkan terhadap organisasi atau lingkungan kerja.

Dalam konteks pelatihan mengemudi, evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku peserta di jalan setelah menyelesaikan pelatihan. Jika peserta menunjukkan kepatuhan yang lebih tinggi terhadap aturan lalu lintas dan lebih berhati-hati dalam berkendara, maka pelatihan dapat dianggap efektif. Oleh karena itu, penerapan evaluasi berbasis model Kirkpatrick menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pelatihan benar-benar membawa perubahan positif dalam keselamatan berkendara.

Konsep Sikap Berkendara

Sikap berkendara merupakan faktor psikologis yang berpengaruh besar terhadap perilaku pengemudi di jalan. Sikap ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman berkendara, tingkat pemahaman terhadap aturan lalu lintas, serta kondisi emosional pengemudi (Libania, 2012). Hobbs (1995) menambahkan bahwa sikap berkendara juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi jalan, cuaca, dan tekanan sosial dari pengemudi lain di jalan raya. Menurut Ajzen (1991), perilaku berkendara dapat dipahami dalam kerangka Teori Perilaku Terencana, yang menjelaskan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh sikap individu, norma sosial, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Oleh karena itu, pelatihan yang efektif harus tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan sikap yang lebih bertanggung jawab dan proaktif dalam berkendara. Dengan demikian, pengemudi dapat lebih sadar akan risiko di jalan dan lebih patuh terhadap peraturan lalu lintas.

Teori Efektivitas

Efektivitas suatu program atau kebijakan berkaitan dengan sejauh mana tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Drucker (1991) menjelaskan bahwa efektivitas dapat diukur berdasarkan dampak nyata yang dihasilkan suatu program terhadap individu atau organisasi. Dalam konteks pelatihan mengemudi, efektivitas dapat diukur melalui peningkatan pemahaman peserta terhadap aturan lalu lintas serta perubahan perilaku mereka dalam berkendara. Kirkpatrick (2008) menekankan bahwa efektivitas pelatihan harus dinilai melalui hasil konkret, seperti pengurangan angka kecelakaan atau pelanggaran lalu lintas setelah program pelatihan diterapkan. Jika pelatihan mampu menghasilkan pengemudi yang lebih disiplin dan sadar akan keselamatan berkendara, maka pelatihan tersebut dapat dianggap berhasil. Oleh karena itu, penting bagi setiap program pelatihan untuk memiliki sistem evaluasi yang dapat mengukur

efektivitasnya secara objektif dan berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis efektivitas pelatihan mengemudi sepeda motor dalam meningkatkan kepatuhan berlalu lintas. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman peserta pelatihan dan bagaimana pelatihan tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam berkendara (Creswell, 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan peserta pelatihan, instruktur, serta petugas kepolisian yang bertanggung jawab dalam pengawasan lalu lintas guna mendapatkan perspektif yang beragam mengenai efektivitas program pelatihan. Observasi dilakukan selama sesi pelatihan untuk melihat secara langsung bagaimana peserta memahami dan menerapkan materi yang diberikan dalam praktik berkendara. Analisis dokumen mencakup evaluasi kurikulum pelatihan, laporan kepolisian terkait kecelakaan lalu lintas, serta kebijakan pemerintah mengenai standar pelatihan mengemudi.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif (Patton, 2015). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keselamatan berkendara (Braun & Clarke, 2006). Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih mendalam mengenai dampak pelatihan terhadap perilaku berkendara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan materi dan metode yang diberikan selama pelatihan. Dari 20 peserta yang diwawancarai, sebanyak 85% menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami pentingnya keselamatan berlalu lintas. Salah satu peserta menyatakan bahwa ia baru menyadari banyak kebiasaan berkendara sebelumnya yang tidak sesuai aturan, dan pelatihan ini sangat membantu mengoreksi hal tersebut. Namun, ada juga beberapa peserta yang mengeluhkan kurangnya sesi praktik dalam kondisi lalu lintas yang sesungguhnya, yang menurut mereka dapat memberikan pengalaman yang lebih mendekati kenyataan di jalan.

Dari hasil observasi selama pelatihan, terlihat bahwa peserta mengalami peningkatan keterampilan dalam mengendalikan kendaraan, terutama dalam hal teknik pengereman yang benar, menjaga jarak aman, serta membaca kondisi lalu lintas. Sebanyak 90% peserta menunjukkan perbaikan signifikan dalam keterampilan teknis mereka setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh Daniello et al. (2009) yang menyatakan bahwa pelatihan memiliki dampak positif dalam meningkatkan keterampilan teknis pengendara. Namun, masih terdapat beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam menerapkan teori saat berkendara di jalan raya. Beberapa dari mereka mengaku merasa cemas saat menghadapi lalu lintas yang padat. Instruktur pelatihan menyarankan bahwa simulasi berkendara dalam kondisi jalan yang lebih realistis perlu ditambahkan dalam kurikulum pelatihan agar peserta lebih siap dalam menghadapi situasi nyata di lapangan.

Wawancara lanjutan dengan peserta yang telah mengikuti pelatihan selama satu bulan menunjukkan bahwa 75% dari mereka mulai menerapkan kebiasaan berkendara yang lebih aman, seperti menggunakan perlengkapan keselamatan lengkap dan mematuhi batas kecepatan. Salah

satu peserta mengatakan bahwa dulu ia sering mengabaikan pemakaian helm standar dan suka melanggar lampu merah. Namun, setelah mengikuti pelatihan, ia lebih sadar bahwa tindakan tersebut dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Meskipun begitu, tidak semua peserta menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Sebanyak 25% peserta mengaku masih kesulitan menghilangkan kebiasaan buruk, terutama dalam hal penggunaan ponsel saat berkendara dan kebiasaan melanggar marka jalan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelatihan efektif dalam meningkatkan kesadaran, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Observasi yang dilakukan selama pelatihan menunjukkan adanya pola tertentu dalam cara peserta menyerap materi dan menerapkannya dalam praktik berkendara. Pada awal pelatihan, banyak peserta yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur keseimbangan, terutama dalam melakukan manuver seperti berbelok dan pengereman mendadak. Namun, setelah beberapa sesi latihan, terlihat peningkatan yang signifikan dalam koordinasi dan penguasaan kendaraan. Instruksi yang diberikan oleh instruktur terbukti efektif dalam membantu peserta memahami teknik berkendara yang aman. Selain itu, observasi di jalan raya setelah pelatihan menunjukkan bahwa peserta lebih disiplin dalam mematuhi aturan lalu lintas, seperti berhenti di lampu merah dan menjaga jarak aman. Namun, masih ditemukan beberapa peserta yang belum sepenuhnya menerapkan teknik defensive riding yang diajarkan dalam pelatihan. Hal ini menunjukkan perlunya pengawasan dan evaluasi lebih lanjut setelah pelatihan selesai.

Analisis dokumen dari laporan kepolisian menunjukkan bahwa dalam tiga bulan setelah pelatihan, jumlah pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh peserta pelatihan mengalami penurunan sebesar 40% dibandingkan sebelum mereka mengikuti pelatihan. Data ini mengindikasikan bahwa pelatihan memiliki dampak nyata dalam meningkatkan kepatuhan lalu lintas. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Tronsmoen (2010) yang menyatakan bahwa pelatihan yang baik dapat mengubah sikap dan perilaku pengemudi dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, dokumentasi foto dan video yang diambil selama pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta aktif berpartisipasi dalam simulasi berkendara. Beberapa foto menunjukkan bagaimana peserta mampu melakukan manuver yang lebih aman setelah mendapatkan bimbingan dari instruktur. Dokumentasi ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi untuk perbaikan program pelatihan di masa depan.

Meskipun demikian, beberapa instruktur pelatihan menyarankan bahwa program pelatihan ini perlu dikombinasikan dengan sistem pemantauan berkala untuk memastikan peserta tetap mempraktikkan kebiasaan berkendara yang aman. Selain itu, integrasi dengan program evaluasi berbasis teknologi, seperti aplikasi pelaporan perilaku berkendara, dapat menjadi solusi untuk memastikan efektivitas pelatihan dalam jangka panjang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mengemudi sepeda motor memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam berkendara. Dampak ini dapat dianalisis menggunakan model evaluasi Kirkpatrick (2006) yang mencakup beberapa aspek utama:

1. Reaksi Peserta terhadap Pelatihan

Reaksi peserta terhadap pelatihan merupakan indikator awal efektivitas program. Mayoritas peserta merasa puas dengan materi dan metode pelatihan yang diberikan. Hal ini menunjukkan

bahwa tahap pertama dari evaluasi Kirkpatrick, yaitu reaksi peserta terhadap program, berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, beberapa peserta mengeluhkan kurangnya sesi praktik di jalan raya. Dalam teori pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang dikemukakan oleh Mondy & Martocchio (2016), pelatihan yang efektif harus berbasis pengalaman langsung. Oleh karena itu, kurikulum pelatihan sebaiknya lebih menekankan praktik dalam situasi nyata agar peserta lebih siap menghadapi kondisi di lapangan.

2. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Berkendara

Penelitian ini menemukan bahwa 90% peserta mengalami perbaikan signifikan dalam teknik berkendara mereka setelah mengikuti pelatihan. Hal ini mendukung teori kompetensi yang dikemukakan oleh McClelland dalam Zainal et al. (2015), yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam konteks pelatihan mengemudi, peningkatan kompetensi ini terlihat dari perbaikan dalam teknik pengereman, pemahaman tentang menjaga jarak aman, serta pengambilan keputusan di jalan. Namun, beberapa peserta masih mengalami kecemasan saat berkendara di lalu lintas padat. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), seseorang belajar tidak hanya dari instruksi langsung tetapi juga dari observasi dan pengalaman. Oleh karena itu, simulasi dalam kondisi lalu lintas yang sesungguhnya perlu ditambahkan agar peserta lebih siap dalam menghadapi tantangan berkendara di kehidupan nyata.

3. Perubahan Perilaku Pasca-Pelatihan

Perubahan perilaku menjadi indikator utama keberhasilan pelatihan. Berdasarkan wawancara lanjutan, 75% peserta mulai menerapkan kebiasaan berkendara yang lebih aman, seperti menggunakan perlengkapan keselamatan lengkap dan mematuhi batas kecepatan. Namun, 25% peserta masih mempertahankan kebiasaan buruk seperti penggunaan ponsel saat berkendara dan kebiasaan melanggar marka jalan. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa perubahan perilaku yang bertahan lama memerlukan reinforcement dan dukungan dari lingkungan (Bandura, 1977). Oleh karena itu, diperlukan pemantauan berkala serta insentif bagi peserta yang mematuhi aturan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku yang dihasilkan dari pelatihan dapat bertahan dalam jangka panjang.

4. Efektivitas Pelatihan dalam Mengurangi Pelanggaran Lalu Lintas

Analisis dokumen dari laporan kepolisian menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh peserta pelatihan mengalami penurunan sebesar 40% dalam tiga bulan setelah pelatihan. Hal ini memperkuat relevansi teori efektivitas yang dikemukakan oleh Drucker (1991), yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program dapat diukur dari dampak konkret yang dihasilkan. Jika pelatihan ini mampu mengurangi angka pelanggaran lalu lintas, maka dapat dikatakan bahwa program tersebut memiliki efektivitas yang tinggi. Namun, agar dampak ini lebih bertahan lama, diperlukan integrasi dengan program edukasi berkelanjutan dan pengawasan berbasis teknologi.

5. Tantangan dalam Implementasi dan Evaluasi Berkelanjutan

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif, masih terdapat tantangan dalam penerapan perubahan perilaku secara konsisten. Kirkpatrick (2008) menekankan bahwa evaluasi pelatihan harus dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku tidak bersifat sementara. Salah satu cara untuk

meningkatkan efektivitas evaluasi adalah dengan menerapkan sistem berbasis teknologi, seperti aplikasi pemantauan perilaku berkendara. Dengan adanya sistem pemantauan digital, pelatih dan pemangku kebijakan dapat mengevaluasi kepatuhan peserta secara lebih objektif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mengemudi sepeda motor memiliki dampak positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengendara. Namun, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek implementasi praktik di lapangan dan pemantauan pasca-pelatihan. Untuk memastikan efektivitas jangka panjang, diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi, seperti penerapan sistem pemantauan berkala dan penguatan regulasi lalu lintas guna memastikan bahwa perubahan perilaku yang dicapai melalui pelatihan dapat bertahan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Keselamatan berlalu lintas menjadi isu penting di Indonesia, terutama dengan tingginya angka kecelakaan yang melibatkan sepeda motor. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan mengemudi sepeda motor meningkatkan kompetensi peserta dalam aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap keselamatan. Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan berlalu lintas, dengan penurunan angka pelanggaran sebesar 40% dalam tiga bulan setelah pelatihan. Namun, tantangan masih ada, seperti keterbatasan sesi praktik di jalan raya dan 25% peserta yang masih mempertahankan kebiasaan berkendara berisiko. Untuk meningkatkan efektivitas pelatihan, diperlukan strategi peningkatan metode dengan lebih banyak sesi praktik di jalan raya dan simulasi kondisi lalu lintas padat guna meningkatkan kesiapan peserta. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi pemantauan perilaku berkendara juga dapat digunakan untuk evaluasi yang lebih objektif dan berkelanjutan. Selain itu, penguatan regulasi dan pengawasan melalui pemantauan berkala terhadap lulusan pelatihan serta pemberian insentif bagi pengendara yang patuh dapat membantu mempertahankan perubahan perilaku positif. Peningkatan kesadaran masyarakat melalui kampanye keselamatan berlalu lintas yang melibatkan komunitas dan sektor swasta juga diperlukan. Pelatihan mengemudi sepeda motor berperan penting dalam meningkatkan keselamatan berlalu lintas. Namun, untuk efektivitas jangka panjang, diperlukan kombinasi pelatihan, teknologi, regulasi ketat, dan edukasi berkelanjutan guna menciptakan budaya berkendara yang lebih aman di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Daniello, A., Gabler, H. C., & Mehta, Y. A. (2009). Effectiveness of Motorcycle Training and Licensing. *Transportation Research Record: Journal of the Transportation Research Board*, 2140(1), 206–213. <https://doi.org/10.3141/2140-23>
- Drucker, P. (1991). *The effective executive*. HarperBusiness.
- Goldstein, I. L., & Ford, J. K. (2001). *Training in organizations: Needs assessment, development, and evaluation* (4th ed). Wadsworth/Thomson Learning.
- Hobbs, A. (1995). *Human factors in traffic safety*. CRC Press.
- Kardamanidis, K., Martiniuk, A., Ivers, R. Q., Stevenson, M. R., & Thistlethwaite, K. (2010). Motorcycle rider training for the prevention of road traffic crashes. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD005240.pub2>
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). CA: Berrett-Koehler Publishers, Inc.

-
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2008). *Transferring Learning to Behavior: Using the Four Levels to Improve Performance*. Berrett-Koehler Publishers.
- Libania, M. (2012). *Driving behavior and traffic safety: A psychological perspective*. Springer.
- MATHIS, R. L., & Jackson, J. H. (2011). *Human Resource Management 13th Edition* (13th ed.). South-Western Cengage Learning.
- McClelland, D. C. (1973). Testing for competence rather than for “intelligence.” *American Psychologist*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.1037/h0034092>
- Mondy, R. W., & Martocchio, J. J. (2016). *Human Resource Management, 14th edition* (14th ed). Pearson.
- Nurhayati, Y. (2018). Penerapan Model Kirkpatrick untuk Evaluasi Program Diklat Teknis Substantif Materi Perencanaan Pembelajaran Di Wilayah Kerja Provinsi Kepulauan Riau. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 6(2), 170–187. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v6i2.63>
- Sinaga, P. (2019). Kompetensi dan inovasi dalam peningkatan efektivitas kerja. *Jurnal Manajemen Dan Sumber Daya Manusia*, 10(4), 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jmsdm.v10i4.21122>
- Tronsmoen, T. (2010). Associations between driver training, determinants of risky driving behaviour and crash involvement. *Safety Science*, 48(1), 35–45. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2009.05.001>
- Wibowo. (2016). *Manajemen kinerja* (Ed. 4). Rajawali Pers.
- Zainal, V. R., Rivai, H., & Sari, D. (2015). Competency-based human resource development. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 12(3), 220–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JEM.012.3.04>